



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Model PBL Berbantuan Media Gambar Ilustrasi Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD

¹Windi Putri Lestari, ²Deni Adi Putra, ³Ishmatun Naila

^{1,2,3} (Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya)

¹windiputri093@gmail.com ²deniadiputra@fkip.um-surabaya.ac.id ³ishmatun@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model PBL bantuan media ilustrasi. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah diterapkan model PBL Jenis penelitian ini, penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPAS dengan model PBL dengan bantuan media gambar ilustrasi. Sasaran peserta didiknya adalah 16 orang dan berasal dari kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya ada 7 perempuan dan 9 laki-laki di kelas ini. Penelitian dilakukan pada semester gasal tahun 2023. Teknik pengumpulan data seperti observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, berdasarkan hasil sudah ada perubahan dan peningkatan berpikir kreatif peserta didik dari siklus I ada, 6 peserta didik (37,5%) yang sangat kreatif, ada 10 peserta didik (62,5%) yang tidak kreatif sedangkan di siklus II sudah banyak peningkatan, ada 15 peserta didik (93,75%) yang sangat kreatif dan hanya 1 peserta didik (6,25%) yang tidak kreatif, sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat kami sampaikan bahwa: peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya mendapatkan manfaat dari penerapan model PBL dalam pembelajaran sains mereka, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas empat SD Muhammadiyah 18 Surabaya mendapatkan peningkatan keterampilan berpikir kreatif ketika mereka mempelajari ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: berpikir kreatif, *problem based learning*, media, gambar ilustrasi

Abstract

This research aims to describe the implementation of the PBL model with the help of illustration media. Describe the increase in creative thinking skills after implementing the PBL model. This type of research, classroom action research (CAR). The subject of this research aims to improve creative thinking skills in science and social learning using the PBL model with the help of illustrative image media. The target students are 16 people and come from class 4th Grade of SD Muhammadiyah 18 Surabaya, there are 7 girls and 9 boys in this class. The research was conducted in the odd semester of 2023. Data collection techniques such as observation and tests were used to collect data for this research. Based on the results, there have been changes and improvements in students' creative thinking from the first cycle, 6 students (37.5%) were very creative, there were 10 students (62.5%) who were not creative, whereas in the second cycle there had been a lot of improvement, there were 15 students (93.75%) who were very creative and only 1 student (6.25%) who was not creative, in connection with the above, we can say that: 4th grade students of SD Muhammadiyah 18 Surabaya benefit from implementing the PBL model in their science and social learning, this shows that 4th grade students of SD Muhammadiyah 18 Surabaya gain increased creative thinking skills when they study science and social.

Keywords: creative thinking, *problem based-learning*, media, illustrative image

PENDAHULUAN

Tujuan penelitian adalah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui model PBL berbantuan media gambar ilustrasi, untuk mencapai potensi intelektual dan keterampilan mereka sepenuhnya melalui studi terorganisir dan aktualisasi pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman. (Amalia et al., 2022)

Agar peserta didik menjadi anggota masyarakat yang sukses, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk mereka agar dapat beradaptasi semaksimal mungkin dengan lingkungannya (Faradita 2022).

Pendidikan sekolah dasar merupakan landasan pembentukan karakter peserta didik, oleh karena itu penting bagi guru untuk memberikan pengetahuan yang akurat. tidak terjadi miskonsepsi mengenai berpikir kreatif, maka penting bagi guru untuk menanamkannya pada peserta didik sejak dini. Pengajaran di kelas merupakan salah satu sarana yang dengannya pendidik dapat menanamkan nilai pemikiran kreatif (Putra, 2019).

Mengingat kemampuan berpikir kreatif anak masih kurang, maka rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS masih dipandang belum memadai. Alasan mengapa hal ini sangat menantang adalah karena terdapat beberapa konten yang benar-benar membosankan dan tidak menarik dalam kursus yang berorientasi ilmiah dan ilmiah. Hal ini didukung oleh temuan wawancara awal yang dilakukan pada 24 Oktober 2023 dengan guru kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya. Guru menyatakan bahwa peserta didik yang kurang kreatif menganggap topik sains dan matematika terlalu rumit dan tidak menarik, karena sebagian besar pelajaran dalam mata pelajaran tersebut melibatkan perhitungan matematis. Keterlibatan peserta didik terhadap materi rendah karena kami hanya menggunakan buku teks untuk pengajaran. Karena kurangnya kreativitas peserta didik di kelas dan peran guru yang kurang baik dalam menyampaikan materi sama-sama berdampak besar terhadap kemampuan belajar peserta didik, maka diperlukan inovasi dalam pembelajaran dengan memilih media dan pendekatan baru.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar, khususnya dalam IPA, merupakan topik buku teks wajib untuk peserta didik sekolah dasar. Perolehan pengetahuan dalam bidang keilmuan atau IPA. Penyelidikan ilmiah

menghasilkan pengetahuan tentang kosmos melalui studi fenomena alam (Naila & Khasna, 2021). Pengejaran pengetahuan dalam tradisi ilmiah lebih dari sekedar mengumpulkan informasi berdasarkan faktual, konseptual, atau prinsip. Namun, ini juga merupakan metode yang memerlukan wawasan, orisinalitas, dan keahlian proses. Bagi banyak orang, sains lebih dari sekedar gudang fakta; ini juga merupakan sarana untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (Sari et al., 2023)

Mengubah situasi negatif menjadi positif adalah inti dari berpikir kreatif. Menarik minat pelanggan, seorang pedagang dapat mengubah produk perdagangannya agar menonjol dari pesaing. Dengan demikian, berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru, yaitu suatu konsep yang berbeda dari gagasan yang dihasilkan oleh mayoritas individu. Selain itu, berpikir kreatif memungkinkan dan menghasilkan hasil dari cara berpikir yang berbeda. Berpikir kreatif berarti berpikir dengan cara yang menghasilkan ide-ide untuk solusi, sudut pandang, atau interpretasi baru terhadap masalah yang ada (Dalimunthe & Ariani, 2023).

Ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur berpikir kreatif: 1. Mampu berpikir cepat dan mudah, atau “kefasihan berpikir”, yang berarti bahwa peserta didik dapat menemukan solusi terhadap suatu permasalahan ketika mereka mencapai indikator ini; 2. Ketika peserta didik mencapai tolak ukur ini, hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir kreatif dan memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang. 3. Dengan menggunakan bahasa mereka sendiri atau ungkapan yang sederhana dan lugas, siswa yang mencapai indikator ini akan mampu memberikan tanggapan yang orisinal; dan 4. Kemampuan menguraikan suatu konsep atau memberikan penjelasan menyeluruh terhadap suatu respons merupakan tanda bahwa anak telah menguasai keterampilan tersebut (Qomariyah & Subekti, 2021).

Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), peserta didik bekerja sama untuk mencari solusi permasalahan kelas; hal ini membuat mereka lebih terlibat dalam materi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, kepercayaan diri, dan kemampuan mengingat informasi; dan yang tak kalah pentingnya, ini membantu mereka mengembangkan pemikiran kreatif mereka (Pratiwi & Aslam, 2021).

Meningkatkan kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Hal ini memerlukan penerapan strategi pendidikan yang segar dan efisien. Jika kita ingin anak kita lebih tertarik pada sains, sebaiknya kita menggunakan strategi pengajaran yang mereka sukai, termasuk mengajak mereka bermain di media yang nyata atau nyata. Agar pembelajaran dapat terjadi dan peserta didik dapat menemukan kelebihan dan kekurangannya sendiri. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar yang unik, maka metode pengajaran yang ada saat ini belum berhasil memenuhi semua kebutuhan mereka.

PBL, peserta didik disajikan dengan situasi kehidupan nyata dan diminta untuk menyelesaikannya dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka (Siregar, 2020).

Keterampilan berpikir kreatif peserta didik, khususnya dalam bahasa perubahan sosial, diyakini dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan model PBL dan media pembelajaran untuk membantu mereka berkembang secara efektif. Integrasi media ke dalam proses pembelajaran mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik seiring dengan semakin terlibatnya mereka dalam proses pembelajaran. serta kapasitas peserta didik untuk berpikir kreatif seputar materi pelajaran.

Peserta didik dapat diarahkan pada solusi tantangan pendidikan melalui model PBL. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model PBL dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, evaluasi diri, dan kerja tim (Rahma Dhiyaul Imaroh et al., 2022).

Menggunakan PBL peserta didik antara lain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, dan pemecahan masalah. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui penggunaan PBL karena mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, yang pada gilirannya meningkatkan standar pengajaran di kelas (Nurmasari et al., 2023).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dimana siswa dapat mengemukakan ide atau gagasan mereka untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan menghasilkan sesuatu yang baru atau belum ditemukan oleh orang lain (Anditiasari et al., 2021)

Menurut Aprianingsih, berpikir kreatif menghasilkan sejumlah besar ide-ide baru dan gambaran mental untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang sudah ada sebelumnya dengan mengajukan kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah baru berdasarkan informasi yang ada sebelumnya. Karena setiap peserta didik adalah unik dan memiliki kemampuan kreatifnya masing-masing, tidak ada respons yang sama terhadap tantangan-tantangan ini. Seseorang tidak akan pernah mampu bersaing dengan orang lain dan menjadi yang terdepan jika tidak memiliki kemampuan inovatif.

Utami menegaskan bahwa peserta didik akan mencapai hasil belajar yang terbaik bila menggunakan kemampuan berpikir kreatif melalui model PBL dengan berbantuan media gambar ilustrasi pada pembelajaran ipas yang sesuai. Hasil pembelajaran bisa peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang disebabkan oleh pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berikut ini adalah tujuan penelitian: 1) Mendeskripsikan penerapan model PBL bantuan media ilustrasi. Pada pembelajaran IPAS 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah diterapkan model PBL berbantuan media gambar ilustrasi.

METODE

Jenis penelitian ini, penelitian tindakan kelas (PTK) dijadikan sebagai model penelitian dimana saya . Yang ingin dilakukan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan penerapan model PBL bantuan media ilustrasi pada pembelajaran IPAS 2) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah diterapkan model PBL berbantuan media gambar ilustrasi pada kelas IPAS kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya (Annisa et al., 2021) Merencanakan, Langkah ini merencanakan pelaksanaan pembelajaran kerja sama dengan instruktur kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sains yang dijadwalkan. melaksanakan, Pada tahap ini yaitu sesuai yang melaksanakan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran IPAS mengamati, penelitian di mana mereka mengamati peserta didik saat mereka belajar, bagaimana mereka berkolaborasi dalam kelompok. dan merefleksikan Pada titik ini, masing-masing kelompok menerima bimbingan mengenai materi hubungan antar makhluk hidup melalui latihan

yang merangkum apa yang telah terjadi selama implementasi. empat tahapan proses PTK yang sedang dibahas. Subjek Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPAS dengan model PBL dengan bantuan media gambar ilustrasi. Sasaran peserta didiknya adalah 16 orang dan berasal dari kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya; ada 7 perempuan dan 9 laki-laki di kelas ini.



Gambar 1. Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas
Sumber (Astutik, 2022)

Ada beberapa siklus dalam penelitian ini, dan setiap siklus memiliki konferensinya sendiri. Jika persyaratan penyelesaian tidak terpenuhi pada siklus pertama, siklus berikutnya dapat dilaksanakan untuk mengatasi kriteria yang belum terpenuhi pada siklus II. Proses ini dapat diulangi hingga hasil yang diinginkan tercapai sesuai kriteria yang ditentukan. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan langkah-langkah yang menyusun setiap siklus.

Penelitian dilakukan pada semester gasal tahun 2023. Teknik pengumpulan data seperti observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Tindakan guru dan peserta didik ditentukan melalui observasi. Menurut Trianto (2011), penilaian dilakukan untuk mengetahui dampak peningkatan kapasitas berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar IPAS.

Bukti dikumpulkan melalui penilaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik, terutama melalui penggunaan formulir evaluasi LKPD. Langkah selanjutnya untuk mendapatkan nilai yang diinginkan adalah mengevaluasi data. Berikut ini adalah ikhtisar prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif:

$$\frac{\text{jumlah perubahan berpikir kreatif peserta didik}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

Keterangan :

- Sangat Kreatif

- Kreatif
- Cukup Kreatif
- Kurang Kreatif
- Tidak kreatif

Tabel 1. Rentang Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

No	Rentang Nilai	Keterangan
1.	60-100%	Sangat Kreatif
2.	76-85%	Kreatif
3.	60-75%	Cukup Kreatif
4.	55-59%	Kurang Kreatif
5.	54%	Tidak Kreatif

Presentase dari perubahan tingkat berpikir kreatif peserta didik di hitung dengan rumus:

$$\frac{\text{jumlah perubahan berpikir kreatif peserta didik}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

2. Analisis data tes hasil belajar berpikir kreatif Ketika 75% peserta didik kelas empat melihat peningkatan dalam tingkat kemampuan berpikir kreatif mereka, kita tahu bahwa pengajaran mempunyai dampak yang baik terhadap hasil belajar anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sepanjang proses pembelajaran, dimana kita membahas pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam melalui model PBL berbantuan media gambar ilustrasi pada pembelajaran IPAS, temuan penelitian disusun dalam tahapan-tahapan yang sesuai dengan berbagai siklus pembelajaran. Terdapat dua siklus pembelajaran dalam penelitian ini.

1. Penerapan Model PBL, Berbantuan Gambar Ilustrasi

Pra Siklus

Sekitar Kamis 27 November 2023, kami mengulas beberapa informasi latar belakang tentang makhluk hidup dan keterkaitannya. Pada tahap prasiklus, instruktur masih dalam proses pembelajaran dan belum mengadopsi model proses pembelajaran prasiklus penelitian seperti biasanya. Hasil belajar IPAS kelas IV peserta didik kurang memuaskan.

Siklus I

Pada siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi sebagai berikut:

1) Perencanaan

Langkah ini merencanakan pelaksanaan pembelajaran kerja sama dengan instruktur

kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sains yang dijadwalkan, pada materi hubungan antar makhluk hidup dimana merencanakan menyediakan media gambar ilustrasi untuk kegiatan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan LKPD dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media gambar ilustrasi dan membagi kelompok dengan masing-masing 4 kelompok dimana mereka menjawab soal dengan membuat sebuah gambar menggunakan kertas manila dan menggunakan pewarna, menyediakan lembar observasi dan tes.

2) Melaksanakan

Pada tahap ini yaitu sesuai yang di laksanakan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran IPAS materi hubungan antar makhluk hidup, menyajikan pertanyaan tematik adapun kegiatannya, yaitu membagi 4 kelompok untuk mengerjakan tugas berupa media tentang hubungan antar makhluk hidup, dimana guru membagikan soal kepada tiap kelompok nya dan guru membagikan soal LKPD, dijawab dengan menggambar sebuah makhluk hidup di masing masing kertas manila dan diwarnai sesuai mereka, dan selanjutnya mempresentasikan perkelompok dan menjelaskan gambar yang mereka kerjakan

3) Pengamatan

Ini adalah bagian dari proses penelitian di mana mereka mengamati peserta didik saat mereka belajar, bagaimana mereka berkolaborasi dalam kelompok, dan bagaimana mereka menunjukkan keterampilan berpikir kreatif melalui aktivitas yang berkelanjutan. Mereka melakukannya dengan melihat jawaban kreatif mereka di masing-masing kelompok. masalah yang disajikan. Dalam kasus di mana beberapa kelompok terus kesulitan dalam memberikan perhatian, hal ini membantu mengidentifikasi area di mana pembelajaran kreatif anak-anak perlu ditingkatkan.

4) Refleksi

Pada titik ini, masing-masing kelompok menerima bimbingan mengenai materi hubungan antar makhluk hidup melalui latihan yang merangkum apa yang telah terjadi selama implementasi. Dapat dikatakan bahwa

banyak peserta didik kami yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sejak kami menggunakan apa yang kami pelajari di kelas sains kelas dua. Pemikiran kreatif peserta didik kelas IV telah meningkat, meskipun hanya sebagian kecil dari keseluruhan kelas yang mengalami perubahan positif. Hal ini dikarenakan pada siklus I terdapat bug yang harus diperbaiki sebelum melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Pada siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi sebagai berikut:

1) Perencanaan

Saat ini, guru telah bekerja sama untuk mengembangkan strategi penerapan kegiatan pembelajaran ilmiah dan terkait sains, pada materi hubungan antar makhluk hidup dimana merencanakan menyediakan media gambar ilustrasi untuk kegiatan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan LKPD dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media gambar ilustrasi dan membagi kelompok dengan masing-masing 4 kelompok dimana mereka menjawab soal dengan membuat sebuah gambar ilustrasi menggunakan kertas manila dan menggunakan pewarna, menyediakan lembar observasi dan tes.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini yaitu sesuai yang di laksanakan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran IPAS materi hubungan antar makhluk hidup, menyajikan pertanyaan tematik adapun kegiatannya, yaitu membagi 4 kelompok untuk mengerjakan tugas berupa media tentang hubungan antar makhluk hidup, dimana guru membagikan soal kepada tiap kelompok nya dan guru membagikan soal LKPD, dijawab dengan menggambar sebuah makhluk hidup di masing masing kertas manila dan diwarnai sesuai mereka, dan selanjutnya mempresentasikan perkelompok dan menjelaskan gambar yang mereka kerjakan

3) Pengamatan,

Penelitian dilakukan dengan mengamati masing-masing kelompok yang bekerja sama menjawab pertanyaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam tindakan dan bagaimana mereka bekerja sama sepanjang

proses pembelajaran. Untuk mengetahui di mana pembelajaran kreatif peserta didik berhasil dan di mana kekurangannya, hal ini dilakukan.

4) Merefleksi

Di sini kita berada pada tahap di mana kita membimbing peserta didik melalui materi; Oleh karena itu, terdapat beberapa permasalahan pada pelaksanaan siklus pertama yang memerlukan perbaikan pada siklus kedua. Hasilnya, tindakan siklus II sudah membuahkan hasil perbaikan, dan kemampuan peserta didik semakin berkembang.

2. Peningkatan Hasil kemampuan berpikir kreatif

Pra Siklus

Hasil pembelajaran pra siklus adalah tahapan dimana proses pembelajaran peserta didik masih tergolong redang, di karenakan peserta didik belum mampu meningkatkan berpikir kreatif mereka, dengan nilai rata-rata pada pra siklus peserta didik baru menyapai 59%, sifat pembelajaran yang bersiklus peserta didik melakukan latihan soal sebagai bagian dari gaya mengajar saya.

Siklus I

Dari enam belas siswa kelas empat pada siklus I melihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah mengikuti pembelajaran sains; persentase keuntungan yang dihasilkan:

$$\frac{\text{jumlah perubahan berpikir kreatif peserta didik}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

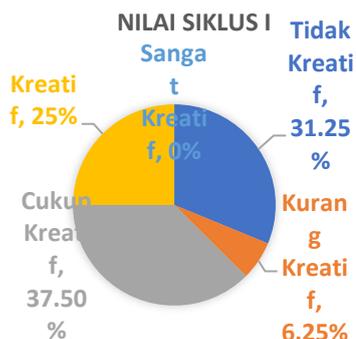
$$= \frac{6}{16} \times 100$$

$$= 37,5\%$$

Derajat dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas IV mengalami peningkatan sebesar 37,5% dari total berkat pelaksanaan pembelajaran IPAS pada siklus I.

Hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 18 surabaya pada siklus I dideskripsikan pada.

Diagram 1. Nilai siklus I pembelajaran IPAS



Dari data yang disajikan pada gambar tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa 0% yang sangat kreatif, 25% kreatif, 37,5% cukup kreatif, 6,25% kurang kreatif, dan 31,5% sama sekali tidak kreatif. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebesar 37,5 persen; meskipun demikian, peningkatan yang baik adalah sebesar 75%.

Siklus II

Data yang dikumpulkan setelah perbaikan siklus II menunjukkan bahwa 15 dari 16 peserta didik kelas IV pada tahap siklus II mengalami peningkatan atau perubahan tingkat berpikir kreatif setelah menggunakan gambar ilustratif untuk belajar sains. Hal ini memungkinkan mereka menghitung persentase peningkatan. dengan cara berikut:

$$\frac{\text{jumlah perubahan berpikir kreatif peserta didik}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

$$= \frac{15}{16} \times 100$$

$$= 93,75$$

Dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV mengalami peningkatan sebesar 93,75% berkat pelaksanaan pembelajaran IPAS berbantuan ilustrasi pada siklus II. Ketika 75% peserta didik di kelas melaporkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif mereka, kami dapat mengatakan bahwa tujuan kami tercapai. Tahap kedua dari siklus ini ditandai dengan peningkatan tingkat berpikir kreatif peserta didik.

Hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 18 surabaya pada siklus II dideskripsikan pada.

Diagram 2. Nilai siklus I pembelajaran IPAS

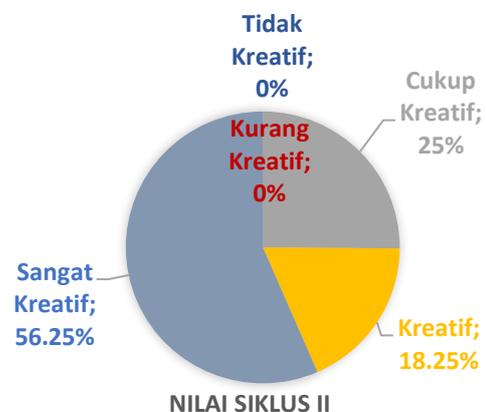


Diagram berikut menunjukkan 56,25 persen sangat kreatif, 18,75 persen kreatif, 25 persen sangat kreatif, nol persen kurang kreatif, dan nol persen tidak kreatif sama sekali.

Pembahasan

16 peserta didik kelas empat SD Muhammadiyah 18 Surabaya menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif sepanjang pembelajaran yang dimulai dengan data dan diakhiri dengan siklus 2. Peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. keterampilan antara prasiklus, siklus I, dan siklus II, seperti terlihat pada tabel dan gambar terlampir.

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik SD Muhammadiyah 18 Surabaya

No	Keterangan	Jumlah Peserta Didik					
		PraSiklus		Siklus-1		Siklus-2	
		jm lh	Presen tase	Jm lh	Presen tase	Jm lh	Presen tase
1.	Sangat Kreatif	0	0%	0	0%	9	56,25 %
2.	Kreatif	3	18,75 %	4	25%	3	18,75 %
3.	Cukup Kreatif	7	43,75 %	6	37,5%	4	25%
4.	Kurang Kreatif	0	0%	1	6,25%	0	0%
5.	Tidak Kreatif	6	37,5%	5	31,25 %	0	0%
Total		16	100%	16	100%	16	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan Dari awal ujian prasiklus hingga akhir, terdapat tiga belas peserta didik yang masih berada pada tingkat kreativitas rendah, dan tidak ada satupun peserta didik yang mencapai tingkat kreativitas tinggi, seperti terlihat pada tabel di atas.

Tidak ada peserta didik yang luar biasa kreatif di antara sepuluh peserta didik yang tetap berada pada tingkat tidak kreatif setelah siklus pertama. Sementara itu, pada siklus kedua, ditemukan lima belas anak yang sangat kreatif, sedangkan tidak ada peserta didik yang ditemukan non-kreatif.

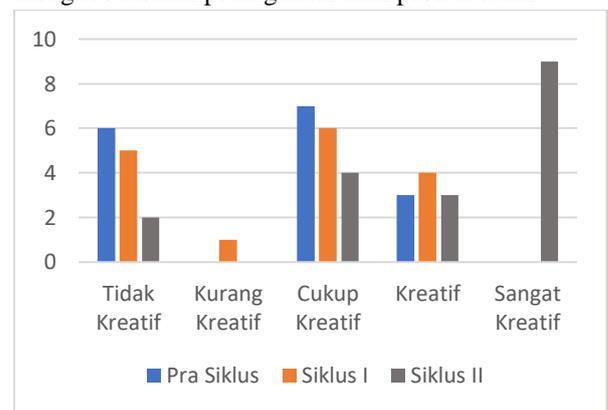
Tabel 3. Ketuntasan Peningkatan Berpikir Kreatif Peserta Didik SD Muhammadiyah 18 Surabaya

No	Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik			
		Siklus 1		Siklus 2	
		Bny	presenta	Bny	Presenta

		k	se	k	se
1.	Sangat Kreatif	6	37,5%	15	93,75%
2.	Tidak Kreatif	10	62,5%	1	6,25%
Jumlah		16	100%	16	100%

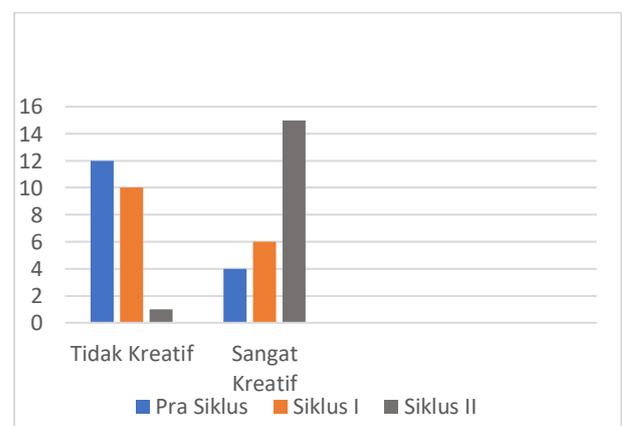
Berdasarkan hasil dari tabel di atas sudah ada perubahan dan peningkatan berpikir kreatif peserta didik dari siklus I ada 6 peserta didik (37,5%) yang sangat kreatif, ada 10 peserta didik (62,5%) yang tidak kreatif sedangkan di siklus II sudah banyak peningkatan, ada 15 peserta didik (93,75%) yang sangat kreatif dan hanya 1 peserta didik (6,25%) yang tidak kreatif

Ada tiga fase dalam penelitian tindakan kelas ini, dan peningkatan nilai IPAS peserta didik dari awal (sebelum penelitian) hingga kesimpulan (setelah siklus kedua) terlihat jelas. Penyempurnaan metodologi. Gambar berikut membantu mengilustrasikan peningkatan nilai peserta didik:



Gambar 2. peningkatan nilai peserta didik

Gambar 2 di bawah menunjukkan pemikiran kreatif peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya pada kelas IPAS dari tahap pra penelitian hingga siklus 2.



Gambar 3. peningkatan nilai peserta didik

Hasil peningkatan kemampuan penalaran ilmiah peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya mencapai puncaknya pada siklus 2, seperti terlihat jelas pada Gambar 1 dan 2. Penerapan metode ini tentu saja membuahkan hasil yang bermanfaat. Oleh karena itu, siklus berikutnya tidak mencakup penulisan lebih lanjut.

Apa yang kita sebut dengan PBL sebenarnya melibatkan pembelajaran bagaimana memecahkan suatu masalah, bukan sekadar menyelesaikannya. Sesuai dengan Lidinillah (2007), metode pengajaran ini berpusat pada guru yang mengajukan masalah, yang kemudian peserta didik coba selesaikan dengan menggunakan informasi apa pun yang dapat mereka peroleh (Masrinah, 2019). Pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, PBL membuat instruktur memberikan tantangan kepada kelas bahkan sebelum pelajaran dimulai, dan tugas peserta didik adalah menemukan solusi (Kusumawati et al., 2022). Untuk menumbuhkan pemikiran kreatif dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, salah satu pendekatan pendidikan adalah dengan memodelkan pengajaran di kelas berdasarkan permasalahan dunia nyata. Pendekatan ini dikenal dengan PBL (Handayani & Koeswanti, 2021) peserta didik terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah ketika mereka dihadapkan pada situasi dunia nyata yang otentik, hal ini memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang pemecahan masalah dan mengeksplorasi pendekatan yang berbeda (Amalia et al., 2022).

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat kami sampaikan bahwa: peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah 18 Surabaya mendapatkan manfaat dari penerapan model PBL ke dalam pembelajaran sains mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik ketika bekerja secara mandiri. Dua siklus penerapan model ini adalah siklus I dan siklus II. Pada siklus II, setelah guru menyampaikan topik, soal-soal LKPD dijelaskan, dan peserta didik diminta mengerjakan soal-soal yang telah diberikan.

Kinerja dan orisinalitas peserta didik dapat ditingkatkan dengan penggunaan materi pembelajaran berbasis masalah yang dilengkapi dengan media gambar ilustratif, menurut penelitian

ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kelas dapat meningkatkan kapasitas pemikiran kreatif peserta didik. Kita dapat mengamati adanya pergeseran sebesar 37,5 persen dalam kemajuan berpikir kreatif peserta didik pada siklus 1 dan pergeseran sebesar 93,5 persen pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas empat SD Muhammadiyah 18 Surabaya mendapatkan peningkatan keterampilan berpikir kreatif ketika mereka mempelajari ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. D., Putra, D. A., & Setiawan, F. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Melalui Model Problem Based Learning berbantuan media gambar ilustrasi pada pembelajaran ipas Pada Siswa Kelas 4 Sd Yp Nasional Surabaya. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 303–314.
<https://doi.org/10.36379/autentik.v6i2.262>
- Anditiasari, N., Pujiastuti, E., & Susilo, B. E. (2021). Systematic literature review: pengaruh motivasi terhadap kemampuan berpikir kreatif melalui model PBL berbantuan gambar ilustrasi pada siswa. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 236–248.
- Annisa, V., Fajrie, N., & Ahsin, N. (2021). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA GAMBAR ILUSTRASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR*. 1–8.
- Astutik, W. D. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Penerapan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di SMAN 1 Ponggok Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 43–53.
- Dalimunthe, A., & Ariani, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1023–1031.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4812>
- Faradita, M. N., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2641–2646.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3674>

- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Masrinah, E. N. dkk. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932.
- Naila, I., & Khasna, F. T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Literasi Sains Calon Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pendahuluan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(1), 42–47. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n1.p42-47>
- Nurmasari, I., Faradita, M. N., & Setiawan, F. (2023). *dipaparkan (Utami et al ., 2020) bahwa PBL terbukti meningkatkan penguasaan konsep PBL . PBL merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kenyataan kehidupan. 1(1), 21–31.*
- Pratiwi, N., & Aslam, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3697–3703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1081>
- Putra, D. A. (2019). Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Elementary School Education Journal. *Elementary School Education Journal*, 3(1), 93–103. <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/viewFile/1400/1183>
- Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif: Studi Eksplorasi Siswa Di Smpn 62 Surabaya. *PENSA E-JURNAL: Pendidikan Sains*, 9(2), 242–246. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Rahma Dhiyaul Imaroh, Sudarti Sudarti, & Rifati Dina Handayani. (2022). Analisis Korelasi Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Ipa Dengan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 198–204. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.580>
- Rozi, F., & Siti Rahayu, S. (2022). Implementasi Media Gambar Ilustrasi Naturalis dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak. *Manazhim*, 4(2), 505–516. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1924>
- Sari, K., Naila, I., & Mirnawati, L. B. (2023). Pengaruh Metode Snowball Throwing Berbantu Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 2116–2126. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5730>
- Siregar, R. N. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 04(1), 56–62.
- Utami, Y. S. (2020). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 104–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.607>